

Volume

11

No. 1 (Februari 2021)

P-ISSN : 2252-5890

E-ISSN : 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN



■ Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat & Elia Malikhaturrahmah

■ Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an :
Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi
Moch Choiri & Alvan Fathony

■ Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug
Grobogan
Ainul Yaqin

■ Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama
Kementerian Agama Tahun 2019-2020
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami

■ Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat
Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Al Ustmaniyah di Pondok Pesantren
Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya
Iksan Kamil Sahri & Muallifah

■ Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur'an : Studi Analisis terhadap Term Al-Islah
Moh. Bakir



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhamad Musyafa' (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Rosidi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Fathur Rozi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdul Aziz (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abu Sari (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Syamsudin (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Kudhori (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar isi

PEMAKNAAN MAKRFAT OLEH PARA SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, dan Elia Malikhaturrahmah ----- 1

REKONSTRUKSI TAFSIR KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN ZAITUNAH SUBHAN DAN FATIMAH MERNISSI
Moch Choiri & Alvan Fathony ----- 30

LIVING HADIS PADA TRADISI MAJELIS SUROAN DI DESA NGROTO GUBUG GROBOGAN
Ainul Yaqin ----- 48

TELAAH ATAS FORMULA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2019-2020
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami----- 65

HAUL DAN PERILAKU KEAGAMAAN: STUDI MOTIVASI JAMAAH HAUL AKBAR TAREKAT *QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH AL USTMANYAH* DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH KEDINDING LOR SURABAYA
Iksan Kamil Sahri & Muallifah----- 90

TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TERHADAP TERM *AL-ISLAH*
Moh. Bakir----- 113

**HAUL DAN PERILAKU KEAGAMAAN: STUDI MOTIVASI
JAMAAH HAUL AKBAR TAREKAT *QODIRIYAH WAN
NAQSABANDIYAH AL USTMANIYAH* DI PONDOK PESANTREN
ASSALAFI AL FITHRAH KEDINDING LOR SURABAYA**

Iksan Kamil Sahri

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia

Email: Iksankamil.sahri@alfithrah.ac.id

Muallifah

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: muallifah99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Terdapat fenomena keagamaan masyarakat urban yang lebih religius dalam tiga dasawarsa belakangan ini. Masyarakat urban diketahui mencari model-model keagamaan tertentu untuk mengekspresikan kehidupan spritual mereka. Sifatnya sering kali simbolik yang bisa dilihat secara sederhana sebagai bagian keagamaan. Salah satu simbol ritual keagamaan tersebut melalui haul. Tulisan ini hendak ingin menjawab apakah yang memotivasi orang-orang untuk datang ke haul yang diadakan di pondok pesantren Al Fithrah, Surabaya. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan memakai teori motif milik Schütz. Penelitian ini menunjukkan bahwa acara haul digunakan tidak saja sebagai ritual keagamaan yang diadakan oleh lembaga keagamaan tapi juga sebagai ajang wisata rohani dengan tujuan yang beragam. Dengan mengikuti haul mereka percaya bahwa mereka akan mendapat keberkahan dalam kehidupan mereka ke depannya. Sedangkan sebab mereka mengetahui haul di pesantren Al Fithrah terbagi pada dua pola; generasi tua lebih pada nasab keilmuan serta spritualitas sedangkan generasi muda lebih beragam.

Kata Kunci: haul, perilaku keagamaan, TQN A-Ustmaniyah, Al-Fithrah.

Abstract

There is a religious phenomenon of urban society which is more religious in the last three decades.. Nowadays, urban societies are known by many researchers are looking for religious models to express their spiritual desire. In a practice, they need a symbol of religious life, one of them is *haul* (religious annual ceremonial). This article will explore what are the participants motives to come to *haul* held by Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. To answer the question, this article uses a phenemenological approach by Schütz. This research shows that haul is used not only as a religious ritual held by religious institutions but also as a venue for spiritual tourism with various purposes. By following the haul they believe that they

will be blessed in their lives going forward. Meanwhile, they know the haul in the Al Fithrah Islamic pesantren divided into two groups; the older generation is more on *sanad* on spirituality, while the younger generation is more diverse.

Keywords: *haul*, religious behavior, TQN Al Ustmaniyah, *Al Fithrah Pesantren*.

Pendahuluan

Salah satu keresahan orang modern di tengah banyak hal yang ia miliki adalah kekeringan spiritual. Jalan spiritual tersebut salah satunya adalah pemahaman batin dalam Islam atau yang lebih fenomenal dikenal dengan sebutan tasawuf. Terdapat kontroversi atas kehadiran tasawuf ini, ada yang mengatakan bahwa tasawuf lahir dari Nasrani, Budha, dan Hindu yang memiliki persamaan dan tujuan dalam aspek esoterisnya.¹ Banyak yang menyatakan bahwa ia berasal dari dalam Islam, Menurut mereka hal ini dapat ditelusuri secara mendalam bahwa tasawuf sudah ada sejak masa Muhammad SAW² ketika ia sering ber-*taḥannuth* di gua Hira untuk mencari suatu kebenaran sejati. Hanya saja pada saat itu istilah tasawuf belum familiar dikenal masyarakat di awal kemunculan Islam hingga akhirnya istilah tasawuf muncul pada akhir abad ke II dan berkembang ke penjuru dunia Islam pada abad ke IV.³

Tuduhan Nicholson yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan adopsi dari rahib Nasrani ditolak oleh banyak pihak dalam Islam dengan menyatakan bahwa pada awal kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi

¹Bruce Masters, "Sufism," *Journal of Encyclopedia of the Ottoman Empire* (2009), 539-541, <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=> (Akses September 18, 2020).

²Tasawuf terlahir dari rahim Islam yang telah didaulat Rasul dan Quran, untuk mencapai tahap paripurna harus dibimbing oleh orang suci. Lihat Glenn Masuchika, "The Shambhala Guide to Sufism," *Journal of Nonfiction; Islam* (September 15, 1997), <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/196803337?accountid=25704> (Akses September 24, 2014). Carl W Ernst, "Tasawwuf [sufism]," *Article For Encyclopedia of Islam And the Muslim World*, ed. Ricard Martin (2003), 3, <http://www.unc.edu/~cernst/pdf/tasawwuf.pdf> (Akses November 30, 2014).

³Pengistilahan tasawuf masih sangat sulit kapan diketahui karena beberapa ahli ada yang berpendapat abad I yang diriwayatkan Hasan Basri (21-110 H) "*Aku melihat sufi melakukan tawaf, kemudian aku memberinya sesuatu lalu dia tidak mau mengambilnya dan berkata aku masih punya empat dan itu cukup bagiku*" dan ada juga yang mengatakan munculnya istilah tersebut abad ke II yang di utarakan Haji Khalifah yang merujuk pada kitab *Risālatu al-Qushairiyyah*. Lihat Lamiyā 'Izzu al-Dīn al-Ṣibāgh, "al-Ṣūfiyūn wa al-Taṣawwufi Fi al-Maghribi al-'Arabiyyi Ḥatta al-Qarn al-Rābi'i," *Journal Collage of Islamic Sciences Magazine Vol 7*, no. 14/1 (2013), 197-100, www.iasj.net (Akses Oktober 14, 2020). Pada pertengahan abad II hijriah, oleh Abu Hasyim al Kufy (W. 150 H) dengan meletakkan *al-sufi* di belakang namanya. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7-8.

Muhammad esensi tasawuf itu sudah tampak dari perilaku Rasulullah.⁴ Pada akhirnya Nicholson mengakui juga bahwa tasawuf adalah pengenalan akan realitas Islam,⁵ begitu juga halnya dengan Amīr Shakīb Arsilān yang mengatakan tasawuf mematkan kreativitas ajaran Islam padahal kemunduran Islam tidak terlepas dari memahami makna ajaran Islam secara lahiriah dengan menafikan aspek batiniahnya.⁶

Kemunduran umat Islam dari berbagai aspek menjadikan ajaran tasawuf sebagai kambing hitam merosotnya ajaran Islam yang pernah mencapai puncaknya berabad-abad lamanya ditambah kemajuan dunia barat dalam ekonomi, sosial, politik dan lain-lain menjadikan tasawuf penyebab dari kemunduran tersebut. Carl W. Ernst melihat bahwa penentangan kaum modernis Islam terhadap tasawuf bukan karena terlahir dari budaya lain melainkan penyebab dari kemunduran Islam disebabkan ajarannya merupakan sumber hayalan dan khurafat.⁷ Anggapan-anggapan negatif terhadap ajaran tasawuf menurut Kautsar Azhari Noer sangatlah tidak mempunyai dasar karena bukti-bukti sejarah mengungkapkan bahwa para sufi memiliki peran yang besar dalam memperjuangkan dan menyejahterakan masyarakat.⁸

Setelah melewati beberapa masa yang panjang tasawuf yang identik dengan kehidupan zuhud, qanaah, dan tawakkal mengambil suatu bentuk pengorganisasian yang familiar dikenal tarekat.⁹ al-Taftazani mengatakan

⁴Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: World Wisdom Inc, 2002), 3-4. Menurut Abd al-Qadir Ahmad 'ata pend(apat Nicholson tersebut memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, para rahib bukanlah satu-satunya kelompok yang memakai wol kasar dalam kesehariannya para Nabi dan orang salah terdahulu menggunakannya. *Kedua*, para sufi tidak menjadikan wol kasar sebagai satu-satunya pakain yang mana bahan lain juga digunakan. *Ketiga*, menghubungkan para rahib dengan wol kasar merupakan kekeliruan dan menghubungkan tasawuf dengan rahib juga merupakan kekeliruan. Lihat Abd al-Qadir Ahmad 'ata, *Tasawwuf al-Islāmi baina al-Aṣālah Wa al-Iqtibās* (Beirut: Dar al-Jabal, 2009), 181.

⁵George Foot Moore, "Reviewed Work: The Mystics of Islam by Reynold Nicolson," *Journal of the Harvard Theological Review* Vol 10, no. 4 (Oktober, 1917), 387-388, <http://www.jstor.org/stable/pdf/1507209.pdf?acceptTC=true> (Akses November 18, 2015). Izomiddin, "Hubungan Antara Tasawuf dan Syari'at Perspektif Pemikiran Ahmad Sirhindi," *Jurnal An Nisa* Vol 9, no. 2 (Desember, 2014), 26.

⁶al-Amīr Shakīb Arsilān, *Limādha Taakhkhar al Muslimūn wa Limādha Taqaddama Ghairahum* (Beirut: Dār Maktabat al-H{ayah, 1930), 9

⁷Lihat juga Itzchak Weismann, "Modernity From Within: Islamic Fundamentalism and Sufism," *Journal of Religions and Theology Islamic* Vol 86, no. 1 (Januari, 2011), 142-170, <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1114066898?accountid=25704> (Akses Oktober 7, 2014).

⁸Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2003), 8.

⁹Abd al-Wahāb al-Sha'rānī, *al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Ma'rifati Qawā'idi al-Ṣufiyyah* (Beirut: Dar Sadi, 2004), 29.

bahwa organisasi bentuk kesufian tersebut terbentuk pada abad VII hijrah.¹⁰ Sebelum masa itu kehidupan kesufian telah mengalami serentetan masa perkembangan melalui beberapa fase. *Pertama* fase asketisme¹¹ yang berlangsung semenjak abad I sampai ke II H. *Kedua* fase tasawuf yang berkembang semenjak abad ke III sampai ke IV H *Ketiga* fase tasawuf falsafi yang muncul pada abad ke VI H dan setelah inilah muncul tarekat.

Kemunculan tarekat-tarekat itu banyak melahirkan shaikh-shaikh baru kemudian menjadikan organisasi kesufian sesuai dengan nama mereka, hingga wajar tarekat tidak hanya muncul dalam satu wilayah tertentu tetapi dari berbagai wilayah disebabkan alumni-alumni dari tarekat tersebut menyebar ke berbagai wilayah dan alumni-alumninya menjadikan kespiritualan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat sekitarnya dalam menempuh dimensi spiritual,¹² bahkan posisi tarekat pernah menjadi peran krusial dalam suatu negara yang militernya didominasi oleh anggota tarekat pada saat masa pemerintahan *Ottoman Empire* (Turki Usmani).¹³

Salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya adalah Naqshabandiyah yang dibawa oleh Syaikh Bahauddin al-Naqshabandi

¹⁰Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), 208

¹¹Asketisme berasal dari bahasa Yunani "ascesis", artinya "pelatihan keras", "disiplin diri", atau "pengendalian diri" yang mengacu kepada latihan yang dijalani oleh atlet-atlet Yunani. Asketisme dalam Kamus Besar Indonesia III, bermakna "paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban". Dalam konteks agama dikenal istilah komitmen asketisme profetik (mandat khalifatu I-arḥi; tidak serakah, secukupnya) yang digambarkan dengan tepat oleh Haschel: "Life without commitment is not living." Lihat: Abraham Joshua Heschel, *Man is Not Alone: a Philosophy of Religion*. (New York: Farrak, Straus and Giroux, 2003), 5-8.

¹²B. Pasilov & A. Ashirov, "Revival of Sufi Traditions In Central Asia: "Jahri Zikr" And Its Ethnological Features," *Journal of Oriente Moderno Vol 87*, no. 1 (2007), 164, <http://www.jstor.org/stable/25818119> (Akses Desember 3, 2014)

¹³Dalam bidang keagamaan, bagi kesultanan Turki Usmani, agama memiliki peranan yang sangat dominan dalam ranah sosial dan politik, selain itu masyarakat dikelompokkan sesuai dengan agama dan sistem kerajaan sangat terikat dengan syari'at sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Sebab itulah, ulama memiliki tempat khusus dan berperan penting dalam pemerintahan dan masyarakat. Mufti memiliki wewenang tertinggi dalam urusan agama dan memberi fatwa resmi terhadap permasalahan keagamaan yang ada dimasyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan. Paulo Pinto, "Dangerous Liaisons: Sufism and the State In Syria. In Crossing Boundaries: From Syria to Slovakia, ed. S. Jakelic and J. Varsoke," *Online Article of IWM Junior Visiting Fellows' Conferences Vol. 14*, no. 1 (2003), <http://www.iwm.at/wp-content/uploads/jc-14-01.pdf> (Akses Oktober 14, 2014). Lihat juga Hamid Algar, "The Naqshbandi Order: A Preliminary Survey of Its History And Significance," *Journal of Studia Islamica*, no 44 (Oktober 5, 2010), 125, <http://www.jstor.org/stable/1595445> (Akses November 29, 2014). Khaled El-Rouayheb, "Heresy and Sufism in the Arabic-Islamic World, 1550-1750: Some Preliminary Observation," *Journal of School of Oriental and African Studies Vol 73*, no. 3 (Oktober, 2010), 370-371, <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/761123822?pq-origsite=summon> (Akses November 30, 2014).

Bukhari, kemudian tarekat ini mengalami beberapa fase perkembangan dengan berganti-ganti nama sesuai dengan nama shaikh (murshid) yang membawanya.¹⁴ Tarekat lainnya adalah tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh ‘Abd Qādir al-Jilaniy.

Tarekat Qadiriyyah wan Naqṣabandiyah memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya di Indonesia. Dibentuknya tarekat Qadiriyyah wan Naqṣabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat besar, yakni tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqṣabandiyah. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abd Qadir al-Jailani (561 H/1166 M) di Baghdad, sedangkan tarekat Naqṣabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqṣabandi dari Turkistan (1399 M) di Bukhara.

Gabungan dari dua organisasi ini menjadi satu kesatuan yang berbeda melalui kodifikasi yang unik, terkhusus dari segi ritual, seperti manaqiban dan diba’an. tarekat Qadiriyyah wan Naqṣabandiyah didirikan oleh seorang ulama asal Indonesia yang bermukim di Mekkah, yaitu Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi.¹⁵

Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi memulai pendidikan agamanya di Sambas. Setelah itu, ia pergi ke Mekkah dan tidak kembali lagi ke tanah air. Keberadaannya di Mekkah, ia menjadi rujukan para Hujjaj (orang yang telah menunaikan ibadah haji), dari nusantara sehingga pengaruhnya begitu besar. Mereka belajar kepada Syekh Khatib kemudian menyebarkan ajarannya ketika sudah pulang dari Mekkah. Dari sinilah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqṣabandiyah (TQN) kemudian berkembang.¹⁶

Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya adalah pusat dari TQN di Jawa Timur. Penambahan al-Ustmaniyah hanya menegaskan bahwa tarekat ini didapat dari KH. Muhammad Ustman, ayah KH. A. Asrori. Setiap tahunnya, banyak para jamaah yang datang ke pondok pesantren ini tidak saja dari tanah Jawa tapi juga pulau lain di Indonesia, serta juga dari negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dalam hitungan panitia, dalam setiap haul, para

¹⁴ Jurgen Paul, “Forming A Faction: The *Ḥimāyat* System of Khawaja Ahrar,” *International Journal of Middle East Studies* Vol. 23, no. 4 (November, 1991), 533-548, <http://www.jstor.org/stable/163883> (Akses Oktober 8, 2014).

¹⁵ Shaikh Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi merupakan seorang imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara, kemudian tinggal di Makkah sampai akhir hayat pada tahun 1878. Ia seorang mursyif tarekat Qadiriyyah, disamping itu ia sebagai mursyod tarekat naqṣabandiyah. Meskipun demikian, ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah. Ia menggabungkan kedua tarekat tersebut atas pertimbangan strategis dan logis, dimana kedua ajaran tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain. Ma’mun Mukmin “Sejarah Tarkeat Qodiriyyah wan Naqṣabandiyah Piji Kudus “*Jurnal Fikrah*”, Vol. 2. No. 1, (Juni 2014), 364.

¹⁶ Elmansyah dan Patmawati, Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat : Kajian terhadap Perkembangan Tarekat, “*Jurnal Sejarah dan Budaya*” vol. 3 no. 1, (Desember,2019), 85.

peserta haul mencapai lebih dari 100 ribu jamaah.¹⁷ Tidak ada data pasti tentang berapa jumlah sebenarnya tapi dari berjubelnya jamaah dari lapangan Pondok Pesantren Al Fithrah hingga ke sekitar akses Suramadu Surabaya membuat jumlah 100 ribu jamaah itu diperoleh selain juga laporan dari rombongan para jamaah Al Khidmah di berbagai daerah serta jumlah makanan yang disiapkan.

Oleh karena itulah, hal ini menarik untuk diteliti tentang haul dan prilaku keagamaan jamaah yang hadir. Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi para jamaah haul di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. Limitasi penelitian ini pada; (1) Tema pembahasan akan dibatasi pada haul dan perilaku keagamaan jamaah haul pesantren Al Fithrah Surabaya. (2) waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai dengan Agustus 2018 dengan menfokuskan pada pelaksanaan haul Akbar 2018. (3) Lokasi yang dijadikan penelitian ialah pesantren Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya karena pesantren ini merupakan pusat dari tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah al Ustmaniyah dengan melibatkan 20 responden yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yang secara garis besar dipilih berdasarkan dua kategori umur dan dilakukan secara kualitatif. Atas limitasi dimaksud, pertanyaan yang ingin dijawab adalah “Apa motivasi mereka dalam mengikuti haul akbar tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya?”

Haul dan Prilaku Keagamaan

A. Haul

Kata *Haul* berasal dari Bahasa Arab *Hawl* atau “*al-Haulayn*” artinya kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah, dan sekitar.¹⁸ Sedang *al haul* dalam arti dalam satu tahun, dapat ditemukan dalam Al Quran dan hadis, yaitu:

a) Surat al-Baqarah: 240, berbentuk *mufrad* (singular), dalam arti satu tahun dalam arti satu tahun untuk kasus perceraian, yaitu:

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ
فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقره
240:)

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya (yaitu) diberi nafkah hingga satu tahun lamanya. (QS. al-Baqarah: 240)

b) Dalam hadis Nabi SAW berbentuk *mufrad* dalam kasus zakat, yaitu:

¹⁷ Abdur Rosyid, *Wawancara*, Surabaya, 2018.

¹⁸ Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiyar Bbaru Van Hoeve, 1994), 104-105.

لَا زَكَاتَ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ... رواه الترمذي

Tidak wajib zakat terhadap harta yang belum haul (berumur satu tahun)¹⁹ (hadits riwayat Turmudzi)

Kemudian kata *haul* tersebut berkembang menjadi istilah Bahasa Indonesia, yang lazim di pakai komunitas masyarakat Muslim di Indonesia, dan dari istilah Indonesia inilah, kata *haul* memiliki dua pengertian, yaitu:

1) Haul berarti berlakunya waktu dua belas bulan, tahun Hijriyyah terhadap harta yang wajib dizakati di tangan pemilik (*muzakki*) arti ini berkaitan erat dengan masalah zakat.²⁰

2) Haul berarti upacara peringatan ulang tahun wafatnya seseorang (terutama tokoh agama Islam), dengan berbagai acara, yang puncaknya menziarahi kubur almarhum atau almarhumah.

Dari dua pengertian tersebut, yang akan diuraikan dalam tulisan ini hanya yang menyangkut pengertian yang kedua, yaitu yang berhubungan dengan peringatan genap satu tahun dari wafatnya almarhum atau almarhumah, sebab *haul* dengan arti: **“Peringatan genap satu tahun”**, sudah berlaku bagi keluarga siapa saja, tidak terbatas bagi orang-orang yang ada di Indonesia saja, tetapi berlaku pula bagi komunitas masyarakat atau negara lainnya, sekalipun bukan muslim.

Masalah haul ini, akan lebih bernuansa agamis dan terasa menarik ketika yang meninggal itu seorang tokoh yang kharismatik, ulama besar, pendiri sebuah pesantren, dan lain sebagainya. Bahkan lebih dari itu, haul diaplikasikan oleh banyak institusi pemerintah dalam bentuk peringatan hari jadi kota atau daerah. Hal ini bisa dikemas dalam berbagai acara, mulai dari pentas budaya, seni dan hasil produk andalan daerah itu sendiri, bahkan pada puncaknya sering diisi penyampaian ceramah agama dari tokoh masyarakat, yang sebelumnya diawali bacaan *istighatsah*, *tahlil*, dan sebagainya.

Adapun rangkaian acara dapat bervariasi ada pengajian, tabligh akbar, *istighatsah* akbar, *mujahadah*, musyawarah, halaqah, mengenang dan menceritakan riwayat, orang yang di haul-i dengan cerita-cerita yang baik yang sekiranya bisa dijadikan sebagai suri tauladan, bersedekah dan lain-lain.

Tingkat kehadiran dalam acara haul sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya ketokohan yang di-haul-i, kalau yang di-haul-i

¹⁹al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Juz I, (Semarang, Maktabah Wa Mathba'ah Taha Putra, tth)

²⁰Dewan Redaksi, *Ensiklopedi*, 105.

ketokohan tingkat nasional maka yang hadir hingga mencapai ribuan bahkan puluhan ribu bahkan jutaan orang yang mayoritas adalah orang Islam²¹ dan dari banyaknya umat yang hadir para penyelenggara lazimnya perlu memandang perlu diadakan pengajian sebagai salah satu acara inti²² selain acara istighashah, tahlil, *manaqiban*, dan ziarah kubur.

B. Perilaku Keagamaan

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan.²³ Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fithrah beragama; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya.

Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu.

Sebelum lebih jauh melangkah terhadap apa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan, setidaknya penjelasan di bawah ini dapat mengurai lebih detail berkaitan perilaku keagamaan. Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat

²¹Haul dalam perkembangannya tidak saja diadakan untuk memperingati kematian para tokoh agama Islam saja tapi juga telah berkembang dalam entitas yang lebih kecil yaitu haul para leluhur pada tingkat kelompok keluarga (*Jam 'iyyatul Ushrah*),

²²Biasanya diisi dengan perenungan terhadap kematian, anjuran berbuat baik semasa hidup, hingga mengingatkan persaudaraan keislaman.

²³Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

kebudayaannya.²⁴ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaian atau tindakan”.²⁵

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.²⁶ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.²⁷

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Lalu bagaimana dengan maksud keagamaan sendiri, bagi Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan secara khusus dari agama ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.²⁸

²⁴Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315.

²⁵Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 7.

²⁶Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), 21.

²⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

²⁸Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), 35.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural.²⁹ Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama. Jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

TQN Al Ustmaniyah dan Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya

Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah Al Ustmaniyah adalah tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah yang dinisbatkan silsilahnya kepada Shaikh Ahmad Khatib Sambas dari jalur KH. Muhammad Ustman, Jatipurwo, Surabaya. Penambahan kata Al Ustmaniyah menurut pengurus tarekat bukanlah hendak untuk membuat tarekat baru tapi hanya menegaskan bahwa tarekat ini melalui jalur kemursyidan KH. Muhammad Ustman, Jatipurwo, Surabaya.³⁰ Dari jalur Kiai Muhammad Utsman inilah sang putra, yaitu KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy mendapatkan kemursyidannya.

KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy kemudian diketahui mendirikan pesantren baru di timur pesantren ayahnya, yaitu di Kedinding Lor, Surabaya. Pesantren yang kini dikenal dengan nama resmi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah atau yang biasa dikenal dengan pesantren Kedinding Surabaya itu berdiri sejak tahun 1985 tetapi baru secara resmi berdiri sebagaimana disebutkan dalam profil lembaga adalah pada tahun 1994 yang bersamaan dengan pendirian sistem madrasah di dalamnya.³¹

Dalam dunia tarekat, Kiai Ahmad Asrori diangkat secara langsung sebagai murshid tarekat Naqshabandiyah Qadiriyyah oleh ayahnya Kiai Muhammad Ustman pada 21 Agustus 1978, Kiai Muhammad Ustman oleh Kiai Romli Tamim, Kiai Romli Tamim diangkat oleh Kiai Muhammad

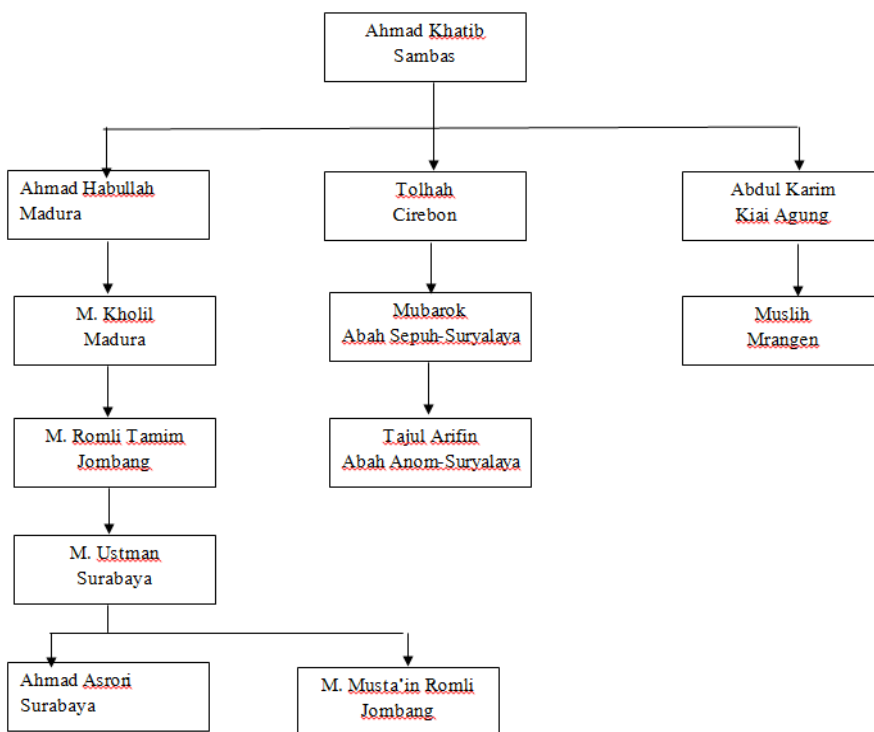
²⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 29.

³⁰Abdur Rosyid, Wawancara, Surabaya 2018.

³¹Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah; bandingkan dengan Iksan, “*Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salaf terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*” *Disertasi* SPS UIN Jakarta, 2018, 103.

Kholil Rejoso, Kiai Muhammad Kholil diangkat oleh Ahmad Hasbullah Madura, Ahmad Hasbullah diangkat oleh Shaikh Ahmad Khatib Sambas.³²

Diagram 1
Silsilah Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah al Ustmaniyah



Untuk menunjang kegiatan ketarekatan, Kiai Ahmad Asroni lalu mendirikan Jamaah Al Khidmah yang mengurus masalah-masalah teknis kegiatan-kegiatan di TQN Al Ustmaniyah. Nama Al Khidmah ini pula kemudian berkembang menjadi nama Yayasan di mana pesantren Al Fithrah bernaung. Al Fithrah sendiri pada saat tulisan ini ditulis telah berkembang dengan memili tidak kurang dari sembilan cabang pesantren Al Fithrah di berbagai tempat di Indonesia.

Motivasi pada Perilaku Keagamaan Para Jamaah Haul

Pada wawancara yang dilakukan secara *purposive* terhadap 20 orang jamaah haul dengan pertanyaan tentang dari siapa mereka mengetahui haul

³² Iksan Kamil Sahri, "Ideologi Kaum Santri: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf" Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*) Vol. 6 No. 1 (2018) , 92-93.

ini, maka terdapat 3 jawaban; para jamaah yang sudah berumur 30-40 tahun atas mereka menjawab mengetahui dari teman, sedangkan yang berumur 40 tahun ke atas menjawab tahu dari tokoh agama setempat sedangkan mereka yang di bawah 30 tahun banya mengetahui haul dari sosial media baik dari Facebook, instagram, ataupun Youtube.

Sedangkan tentang motif mereka ikut acara haul ini secara umum mereka percaya bahwa dengan ikut haul ini mereka dapat mendapatkan berkah atau barokah. Sebuah konsep tentang kebaikan yang terus bertambah. Seca lebih khusus ada yang menyatakan karena ingin rmah tangganta tentram, ada pula yang karena juga mengikuti guru agama di tempat mereka. Selain jawaban-jawaban tersebut ada pula yang menganggap bahwa ikut haul ke Pondok Pesantren AL Fithrah karena ada perasaan rind untuk ikut haul tersebut setiap tahunnya walaupun harus menempuh perjalanan yang relatif jauh. Para jamaah kebanyakan tidak pernah berbaiat kepada Kiai Ahmad Asrori tapi beberapa jamaah mengaku mereka telah berbaiat kepada Kiai Asrori sejak sang kiai masih hidup.

Hasil Wawancara

Penulis membagi data hasil wawancara dalam dua golongan. Golongan pertama yakni generasi millennial dengan rentang umur 15-35 tahun. Sedangkan golongan kedua yakni generasi tua dengan rentang umur 40-75 tahun. Berikut hasil wawancara:

A. Generasi Tua

Berdasar dari penuturan responden umur 40-75 tahun, hal yang memotivasi mereka untuk mengikuti haul adalah kebutuhan rohani sebgai tampak dalam penuturan di bawah. Dalam arti kebutuhan jiwa yang dipersembahkan untuk dirinya sendiri sangatlah menjadi prioritas utama mereka dalam mengikuti haul. Meski demikian, tidak semuanya adalah anggota atau murid tarekat karena beberapa diantaranya tidak berbaiat, hanya sekedar tahu dan mengikuti haul dengan berbagai perantara yang terlibat, sehingga tahu tentang haul Al-Fithrah.

Abdul Aziz asal Rembang (50 tahun), Ia mengetahui tentang haul Al-Fithrah dari temannya, kemudian mengikuti sejak tahun 2002. Ia sendiri mengaku sudah berbaiat sebanyak 5 kali untuk ikut tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Al Utsmanuyah.³³ Senada dengan Aziz, Zainiyah (60 tahun asal Gobang, Padang Balang, Malaysia). Ibu Zainiyah ini mengetahui Haul akbar dari ayah tercintanya. Pada tahun 1995 ayahnya mengajak ibu zainiyah untuk menghadiri acara houl akbar di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan baiat kepada Kiai Asrori Al Ishaqi. Kemudian setelah itu beliau selalu istiqomah dengan

³³Abdul Aziz, wawancara, Surabaya, 2018.

majlis dzikir menghadiri acara haul akbar ini. Selian Menghadiri Majlis Dzikir dan Haul Akbar di Indonesia beliau juga menghadiri majlis zikir di Malaysia dan Singapura. Ibu zainiyah sudah mengenal dzikir dan amalan yang biasa di lakukan di Ponpes Al-Fithrah dari gurunya dari bawean bernama Hozhi. Amalan yang sering dilakukan membaca salawat *husainiyah*, dzikiran, ikhlan, khusushi, Dzikir *Fida'* dan *mutih* pada bulan Ramadhan. Perasaan beliau setelah mengikuti acara haul beliau merasa tenang.³⁴

Ibu Zainiyah merasa sangat rugi dan gelisah jika tidak menghadiri majelis dzikir ini. Biaya yang ibu zainiyah keluarkan sekitar 3000 ringgit. Tidak ada sedikit pun perasaan berat ataupun susah dengan biaya yang cukup banyak yang harus ia keluarkan. Menurut ibu Zainiyah lebih berat lagi jika beliau tidak menghadiri majlis dzikir ini. Setelah acara haul selesai beliau akan mengikuti ziarah wali 5 bersama dengan jama'ah Malaysia.

Yanti (45 tahun) berasal dari Johor, Malaysia. Ibu yanti mengikuti acara haul akbar ini sejak tahun 2016. Mengetahui acara ini dari jama'ah Al Khidmah di Johor, Malaysia. Ibu Yanti ini istiqomah mengikuti khusuhi, manakib, dan istigosah di tempat tinggalnya. Biaya yang ibu Yanti keluarkan sekitar 2-3 juta rupiah. Ibu Yanti ini belum di bai'at pada Romo Yai (Kiai Ahmad Asrori). Ketika menceritakan kepada kami, ia menangis tersedu-sedu. "Senang rasanya mengikuti acara haul ini, jiwa terasa tenang, adem, dan ada kerinduan di dalam hati yang begitu mendalam kepada Romo Yai". Beliau berterima kasih pada Romo Yai karena sudah menerima putranya (Amirul Rizki-Santri Pondok Pesantren Al Fithrah, Surabaya) untuk mondok di Al Fithrah Surabaya ini. Walau romo Yai telah tiada, beliau merasakan bahwa Romo Yai selalu ada di setiap acara yang beliau hadiri.³⁵

Ibu Amalia (41 tahun) berasal Kumalasa, Sawahpulo, Bawean. Ia mengikuti haul ini sejak tahun 2011. Beliau diajak oleh ustad Rantoni yang merupakan alumni santri Al-Fithrah. Beliau mengikuti acara manakiban rutin satu bulan sekali di kampungnya, membaca sholawat husainiyah setelah maghrib. Beliau tertarik diajak ustad Rantoni karena beliau merasa senang, tertarik, juga karena ketiga (3) anaknya mondok di ponpes Al Fithrah. Ia merasa tenang, senang ketika megikuti acara haul ini. Beliau menggunakan kapal laut untuk mengikuti haul akbar di kedinding dengan biaya Rp.300 (ribu) untuk PP dan Rp 100 (ribu) untuk jalan daratnya. Ia bersama jama'ah Bawean lainnya menabung di sekolah untuk biaya ke Kedinding, Surabaya. Ia rela meninggalkan pekerjaan sebagai guru (cuti).

³⁴Zainiyah, wawancara, Surabaya 2018.

³⁵Yanti, wawancara, Surabaya, 2018.

Di kampung ibu Amalia juga terdapat pondok yang amalannya seperti yang dilakukan di Ponpes Al Fithrah.³⁶

Hj. Nurmawati (52 tahun) berasal dari Batu Ampar, Batam. Ibu Hj. Nurmawati mengikuti haul sejak tahun 2013, dan mengetahui haul ini dari pak Kyai Hasanuddin beliau datang sendiri ke pulau Batam dan memberitahu Kyai Nabhan. Mengikuti kegiatan Kyai Ahmad Asrori ini sejak beliau masih hidup. Di Batam untuk acara Haul akbar dihadiri oleh 60 ribu jama'ah. Padahal Romo Yai belum sekalipun ke Batam. Walaupun diguyur hujan, tapi luar biasa dapat barokahnya air hujan. Sehingga pada saat haul Tandon penuh dengan air hingga sampai saat ini.

Untuk air minum saat itu ceritanya mendapat sumbangan dari warga sekitar 60 ribu kardus, dan nasinya dari masyarakat Batam itu sendiri, dan untuk VIV dari pemerintah. Dan setiap tahunnya bertambah. Untuk rombongan yang menghadiri haul akbar di al-fithrah sekitar 43 orang. Ibu Hj. Nurmawati rasakan setelah ikut haul yaitu terasa bertambah keimanannya kerana semakin dekat dengan Allah dengan Guru yang membawa kami. Dari batam ke sini sekitar 2.500 ribu. Profesi ibu sebagai seksi kewanitaan, mengajar TPQ, TK. Ibu Hj. Nurmawati mengambil cuti juga karena madrasahnyanya ibu sendiri yang memiliki. Karena rasa cinta kepada guru, rasulullah, dan Allah SWT, dan ingin bersama-sama dengan guru di mapang Masyar nantinya, mengambil barokah dari acara haul ini. Kedepannya ibu Hj. Nurmawati akan memondokkan anaknya di Al Fithrah. Ibu belum dibaiat dan suaminya telah dibaiat.

Berbeda dengan penuturan para responden di atas, Sutijah (68 tahun) Asal Karang Raying, Putat Nganten, Purwodadi. Ibu Sutijah ini mengikuti acara haul ini baru saja tahun 2018. Beliau juga tidak mengetahui tentang Kyai Asrori, jama'ah Al Khidmah. Karena beliau baru satu tahun ini saja mengetahuinya. Namun, untuk manakiban beliau sering menghidirinya. Beliau diajak oleh putranya Fathur Rozi yang mengikuti rombongan Haul. Putranya ini sudah 2 kali mengikuti haul akbar dan mengetahui acara haul akbar ini dari santri Al Fithrah. Ibu sutijah merasa tenang setelah mengikuti manakiban di kampungnya. Beliau mengeluarkan biaya 100 ribu untuk biaya perjalanan ke Al fithrah. Ketika melihat panggung yang begitu megahnya ibu Sutijah merasa nyaman, aman, dan kerasan.

Sedangkan pengakuan Mbah Zakia (65) dan Mbah Nursilatun (82). asal Beik Pajung, Madura dan Sampang, Madura. Mereka telah ikut haul sejak masa Kiai Muhammad Ustman masih hidup. Setiap tahun mereka berdua sudah istiqomah mengikuti haul akbar di Al Fithrah. Mbah Zakia dan Mbah Nursilatun merupakan murid Kiai Asrori dan sudah dibaiat.

³⁶Amaliya, wawancara, Surabaya, 2018..

Beliau mengikuti Haul ingin untuk mendapatkan barokah dan agar nanti diajak oleh kiai Asrori ke surga. Setiap minggunya beliau istiqomah mengikuti khusushi di ponpes Al Fithrah setiap minggunya. Perasaan beliau setelah mengikuti haul mereka sangat tenang, senang sekali, tidak ada susah sedikit pun. Ke-2 mbah ini juga memberitahu kami untuk selalu membaca sholawat yang biasa kami baca di bulan ramadhan untuk dibaca pada saat haul. Suami ibu zakia juga termasuk pendekor tim panggung haul.³⁷

Iis Sugianto (40) dan Ibu Yuni (45) asal Makassar. Sejujurnya berbeda dari jama'ah lainnya yang diwawancarai. Ibu Yuni dan Ibu Iis serta putrinya Ila mengikuti Haul sejak Kiai Asrori masih ada sekitar tahun 2005. Ibu yuni dan ibu Iis juga sudah diba'at. Kata kedua ibu ini jangan ditanya kenapa kok ikut haul karena itu jawabannya didalam hati, sudah melekat di hati. Bawaannya mau kesini terus, ingin kembali ke ponpes Al Fithrah lagi. Ibu-ibu ini pernah sekali atau dua kali tidak mengikuti haul rasanya memang berbeda sekali. Beliau menghadiri haul ini dengan menggunakan travel pesawat. Sulit sekali bagi wahyuni dengan appril untuk mengetahui biaya yang harus mereka keluarkan untuk sampai ke Ponpes Al Fithrah. Mengetahui al Khidmah ini dari teman dan keluarga. Amalan yang di istiqomahkan ialah khushi dan sholawat husainiyah. Untuk sholawat yang tibbil qulub dan 2 lainnya masih sulit untuk dikerjakan. Setelah menikah nantinya masih ingin istiqomah untuk menghadiri haul di kedinding.³⁸

Irawati umur 62 tahun berasal dari Jakarta. Ia mengikuti manakib sejak di luar batang ini tahun 2016. Mengikuti haul ini karena panggilan, untuk mengisi rohani, menambah saham untuk nanti di akhirat. Rasanya senang setelah mengikuti haul karena memang kebutuhann jiwa, makanan rohani kita, mencari ilmu lagi. Rata-rata teman ibu rahmawati ini berkisar 50-60 tahunan, dan sudah single parent semua. Dari Jakarta ke surabaya itu harga tiket untuk ibu-ibu yang sudah lansia 84 ribu untuk PP jadi 164 ribu. setelah haul ibu-ibu ini ke malang untuk melihat masjid Turen dan ke Blitar melihat makam bung karno. Amalan yang di istiqomahkan membaca salawat husainiyah dan ikut *manakiban* rutin setiap minggu di lima (5) daerah di Jakarta. Ibu-ibu ini juga bersemangat mengikuti acara di al fithrah, memberi nomor *whatsapp* kepada penulis agar diberitahu jika ada kegiatan minggu kedua atau maulidan atau acara-acara yang lainnya di Ponpes al fithrah.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dikumpulkan, motivasi yang dimiliki oleh generasi tua ini hampirlah sama, kebutuhan rohani,

³⁷Zakiya dan Nursoilatun, wawancara 2018.

³⁸Ila Aulia, wawancara, Surabaya, 2018.

kebutuhan jiwa yang dipersembahkan untuk dirinya sendiri sangatlah menjadi prioritas utama mereka dalam mengikuti haul. Meski demikian, beberapa diantaranya tentu tidak berbaiat, hanya sekedar tahu dan mengikuti haul dengan berbagai perantara yang terlibat, sehingga tahu tentang haul Al-Fithrah.

Beberapa diantaranya, karena anaknya di pesantren Al-Fithrah, lalu akhirnya orang tua juga rutin mengikuti haul dalam tiap tahunnya, ada yang datang secara rombongan ada pula yang datang secara personal. Tidak sedikit mereka mengeluarkan uang untuk biaya perjalanan mengikuti haul, ada juga yang bahkan bertahun-tahun sudah mengikuti haul, sehingga menjadi hal yang tidak biasa atau ada yang merasa kurang ketika tidak mengikuti haul.

Meski demikian, shalawat husainiyah menjadi salah satu motivasi kuat bagi generasi tua dalam memaknai haul, yang akhirnya merasa tenang, tentram dan memiliki kekuatan bathin dalam dirinya setelah mengikuti haul.

B. Generasi Millennial

Pada kelompok umur muda motivasi mengikuti acara haul lebih pada pencarian pengalaman spritual dan mereka mengetahui keberadaan haul lebih beragam dibanding kaum tua yaitu dari sosial media, sanad keguruan, dan ajakan teman-teman. Seperti diutarakan oleh Zaidatul Mukarromah (20 tahun) asal Wonokusumo Surabaya. Ia mengakui haul Al-Fithrah dari facebook dan media sosial. Motivasi mengikuti haul tersebut hanya ingin mengikuti, mendapat barokah kiai Asrori, sehingga nantinya bisa istiqomah. Tidak hanya itu, dengan mengikuti haul, ia merasa lebih tenang, tenang, merasa mendapatkan berkah dan seterusnya. Meski demikian, Zaidatul belum berbaiat tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Al Utsmanuyah.³⁹

Sedangkan mereka yang mendapatkan informasi terkait haul dari sanad keguruan dan teman-teman dekat seperti Siti Ni'matul Hidayati berasal dari Ds. Ngati Kec. Mojo Kab. Kediri. Diumurnya 20 tahun, ia mengetahui acara haul Al-Fithrah dari Abah Najib Zamzami pengasuh pondok Mayam. Dirinya mengaku bahwa mengikuti haul sejak belajar dipesantren Ishlahiyah Kediri 2014. Sejauh ini motivasi mengikuti haul yakni mengharap barokah, digolongkan dengan golongan sholah-sholeha hingga kelak di akhirat terutama bisa berkumpul dengan kiai Ahmad Asrori. Dengan mengikuti haul, ia merasa tentram dan memperoleh

³⁹Zaidatul mukarromah, wawancara, Surabaya, 2018.

ketenangan bathin. Meski demikian, ia belum berbaiat tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Al Utsmanuyah.⁴⁰

Ahmad Ja'far usi 28 tahun asal Bangkalan. Ia mengetahui haul Al-Fithrah sejak belajar di pesantren Roudhotul Falihin langsung berguru kepada Sayyidina Utsman dan dilanjutkan berguru kepada Sayyidina Ahmad Asrori tahun 2004. Ia pun aktif mengikuti haul, terutama haul yang dilaksanakan di Cabang Bangkalan. Alasan dirinya mengikuti haul tersebut tidak lain adalah dawuh gurunya yaitu Silatin Syamsudin, ia juga berharap bisa tersambung dengan gurunya Syaikhuna Syaikh Ahmad Asrori r.a, dan mendapat barokah. Setelah mengikuti haul, ia sendiri merasa tentram, ketenangan bathin. Ia tidak pernah mengikuti pembaitan yang dilakukan langsung oleh Syaikh Ahmad Asrori akan tetapi dirinya mengaku pernah mengikuti pembaitan melalui murid-murid yang telah diberikan amanah untuk membaiat.⁴¹

Sri wahyuni dan Nisa Nurul (17 tahun) asal Pakel, Kec. Selopulo dan Tawang Rejo, Binangen, Blitar. Ia mengikuti Haul Akbar ini pada tahun ini. Mengetahui ada acara majlis dzikir ini dari *Copler Community* dan ingin mengetahui secara langsung acara haul akabra di kedinding. Ini merupakan Haul pertama kali yang di ikuti oleh mbak yuni dan mbak nisa. Sebelumnya mereka sering mengikuti acara manakiban daerah. Perasaan mereka mendengar manakiban itu rasanya senang, tenang, tentram, bacaan manakibnya juga enak. Mereka izin kesekolah untuk menghadiri acara haul yang kebetulan hari itu juga hari Kartini, jadi tidak ada pelajaran di sekolahnya. Mereka satu rombongan yang perempuan sebanyak 7 orang dan yang laki-laki sebanyak 60 orang.⁴²

Heni Rahmawati yang berumur 18 tahun. Ia berasal dari Puncak Gudi, Semarang jawa tengah. Heni sudah dari kecil atau sejak duduk di bangku SD diajak oleh kedua orangtuanya dan sampai saat ini masih istiqomah untuk mengikuti acara haul. Kedua oangtuanya dan mbak Heni belum di Bai'at oleh Yai, namun mereka merupakan jama'ah aktif. Mbak Heni merasakan sesuatu yang berbeda dari acara pengajian yang lainnya. mbak Heni merasakan ketengan setelah mengikuti acara haul ini. Mbak henii dan orang taunya menggunakan Bis dengan biaya Rp. 205 ribu. Tak peduli biaya yang dikeluarkan berapa saja, yang penting mbak Heni bisa mengikuti acara ini, karena acara haul ini hanya ada satu kali dalam setahun. Dan hanya mengharapkan barokah dari Romo Yai. Amalan yang selalu di istiqomahkn ialah sholawat husainiyah. Didaerahnya juga ada haul Ngeroto dan DIY. Jika sudah menikah mbak Heni ingin mengajak suami dan akan tetap istiqomah mengikuti Haul di ponpes Al Fithrah

⁴⁰Siti Ni'matul Hidayati, wawancara Surabaya, 2018.

⁴¹Ahmad Ja'far, wawancara Surabaya, 2018.

⁴²Sri Wahyuni dan Lisa Nurul, wawancara Surabaya, 2018.

Surabaya. Jika bercerita keteman-teman sekolahnya, mereka ingin juga menghadiri Haul di Ponpes Al Fithrah.⁴³

Fatima Duerasor berumur 20 tahun berasal dari Thailand. Fatima Duerasor merupakan mahasiswi yang kuliah di Pacet, Mojokerto. Mbak Fatmawati mengikuti haul di Al Fithrah sejak tahun 2017. Dan mengetahui jama'ah al khidmah dari tahun 2016. Untuk Haul Akbar diketahui melalui ketua NU Thailand bapak Ali Matih. Mengikuti acara majlis dzikir ini karena hanya satu tahun diadakan satu kali saja. Pada tahun 2017 sekitar 20 orang. Mbak Fatmawati dan teman-teman ini kuliah di Mojokerto. Untuk di Thailand sendiri belum ada Haul, namun sudah dimulai. Mbak Fatimah sangat senang mengikuti acara haul dan melihat panggung yang begitu megah, dan acaranya banyak dihadiri oleh jama'ah al khidmah. dari Mojokerto ke sini Sekitar 50 ribu menggunakan kereta. Setelah Mbak Fatimah mengetahui Al Khidmah barulah dia memberitahu ke kedua orangtuanya. Jika setelah menikah nanti Fatima Duerasor ingin selalu istiqomah menghadiri haul, bahkan jika suaminya belum mengetahui dia akan mengajak suaminya untuk menghadiri haul di kedinding ini.⁴⁴

Halimah umur 20 tahun berasal dari Taman Melati, Malaysia. Ia Mengikuti haul sejak tahun 2016. Untuk tahun 2017 kemarin tidak bisa hadir karena sekolah. kak halimah di ajak oleh kedua orangtuanya yang sudah di bai'at, namun kak Halimah belum di Bai'at. Alasan mengikuti haul ini karena hanya ikut-ikutan saja dan ternyata menyenangkan. Rasanya tenang dengan manakib ini yang dibaca di haul akbar ini. Di tahun 2017 tidak mengikuti haul akbra rasanya rugi. Kedua orang tuanyaistiqomah mengikuti khusushi, istigosah dan sholawat husainiyah. Namun, kak halimah hanya sering mendengar saja.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial memiliki motivasi berbeda dengan generasi tua. Mereka mengikuti haul cenderung karena ikut orang tua, atau semenjak belajar di pesantren yang sudah lama mengikuti haul Al-Fithrah atau berasal dari pondok Al-Fithrah sendiri, namun ada yang justru mengetahui haul dari media sosial seperti Zaidatul Mukarromah asal Wonokusomo Surabaya. Dia justru memanfaatkan media sosial sebagai ladang informasi, yang akhirnya dengan mengikuti haul, ia sendiri merasa nyaman, tenang dan memperoleh ketenangan bathin.

Inilah letak perbedaan generasi milenial dengan generasi tua yang cenderung memperoleh informasi dari media sosial. Sedangkan generasi tua kebanyakan melalui hubungan terdekat, atau dengan guru

⁴³Heni Rahmawati, wawancara Surabaya, 2018.

⁴⁴Fatima Dueasor, wawancara Surabaya, 2018.

⁴⁵Halimah, wawancara, Surabaya, 2018.

ngaji sehingga bisa tersambung mengikuti haul. Kedua generasi, baik millennial ataupun generasi tua mengikuti haul dengan motivasi yang berbeda, akan tetapi pada akhirnya ingin mendapat karomah dari Kiai Ahmad Asrori r.a.

Kesimpulan

Pelaksanaan haul di Indonesia tidak lagi hanya menjadi sekedar acara memperingati kematian seseorang yang dianggap mulia setiap tahunnya. Ia telah menjelma menjadi sebuah destinasi ritual spiritual bagi para jamaahnya. Motivasi pengalaman spiritual menjadi rata-rata alasan yang dilontarkan oleh para jamaah termasuk dalam konteks haul di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dengan berbagai variannya.

Para jamaah haul di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya mengaku mereka mendapat ketentraman batin atau pengalaman spiritual yang berharga bagi kehidupan mereka sehingga setiap tahunnya mereka selalu mengagendakan untuk hadir ke pondok pesantren Al Fithrah Surabaya walaupun mereka berasal dari tempat yang jauh bahkan tidak sedikit yang datang dari luar Indonesia.

Posisi pesantren Al Fithrah yang terletak di perkotaan serta kemampuan mengakses produk teknologi informasi para pengurus, jamaah haul serta keberadaan Jamaah Al Khidmah yang menyiapkan haul serta keberadaan pengurus cabangnya di berbagai wilayah menjadi paduan menarik sehingga membuat haul akbar di pondok pesantren Al Fithrah berlangsung secara tertib serta sesuai bahkan melebihi ekpektasi banyak jamaah yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid. "The Naqshbandī Order: A Preliminary Survey of Its History And Significance," *Journal of Studia Islamica*, no 44 (Oktober 5, 2010), 125, <http://www.jstor.org/stable/1595445> (Akses November 29, 2020).
- Ahmad 'ata, Abd al-Qadir. *Taşawwuf al-Islāmi baina al-Aşālah Wa al-Iqtibās* (Beirut: Dar al-Jabal, 2009)
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988)
- Arsilān, al-Amīr Shakīb. *Limādha Taakhkhar al Muslimūn wa Limādha Taqaddama Ghairahum* (Beirut: Dār Maktabat al-H{ayāh, 1930)
- Elmansyah dan Patmawati, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat : Kajian terhadap Perkembangan Tarekat.", *Jurnal Sejarah dan Budaya* vol. 3 no. 1, (Desember, 2019)
- Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiyar Bbaru Van Hoeve, 1994)

- Heschel, Abraham Joshua. *Man is Not Alone: a Philosophy of Religion*. (New York: Farrak, Straus and Giroux, 2003).
- Izomiddin. "Hubungan Antara Tasawuf dan Syari'at Perspektif Pemikiran Ahmad Sirhindi," *Jurnal An Nisa Vol 9*, no. 2 (Desember, 2014)
- Langgulong, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996)
- Lamiyā 'Izzu al-Dīn al-Ṣibāgh. "al-Ṣūfiyūn wa al-Taṣawwufi Fi al-Maghribi al-'Arabīyyi Ḥatta al-Qarn al-Rābi'i," *Journal Collage of Islamic Sciences Magazine Vol 7*, no. 14/1 (2013), 197-100, www.iasj.net (Akses Oktober 14, 2020).
- Masters, Bruce. "Sufism," *Journal of Encyclopedia of the Ottoman Empire* (2009), 539-541, <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=> (Akses September 18, 2020).
- Masuchika, Glenn. "The Shambhala Guide to Sufism," *Journal of Nonfiction; Islam* (September 15, 1997), <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/196803337?accountid=25704> (Akses September 24, 2014). Carl W Ernst, "Tasawwuf [sufism]," *Article For Encyclopedia of Islam And the Muslim World*, ed. Ricard Martin (2003), 3, <http://www.unc.edu/~cernst/pdf/tasawwuf.pdf> (Akses November 30, 2014).
- Mukmin, Ma'mun. "Sejarah Tarkeat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Piji Kudus "Jurnal Fikrah", Vol. 2. No. 1, (Juni 2014)
- Moore, George Foot. "Reviewed Work: The Mystics of Islam by Reynold Nicolson," *Journal of the Harvard Theological Review Vol 10*, no. 4 (Oktober, 1917), 387-388, <http://www.jstor.org/stable/pdf/1507209.pdf?acceptTC=true> (Akses November 18, 2015).
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam* (London: Worl Wisdom Inc, 2002).
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2003)
- Pasilov, B. & A. Ashirov, "Revival of Sufi Traditions In Central Asia: "Jahri Zikr" And Its Ethnological Features," *Journal of Oriente Moderno Vol 87*, no. 1 (2007), 164, <http://www.jstor.org/stable/25818119> (Akses Desember 3, 2014)
- Pinto, Paulo. "Dangerous Liaisons: Sufism and the State In Syria. In Crossing Boundaries: From Syria to Slovakia, ed. S. Jakelic and J. Varsoke," *Online Article of IWM Junior Visiting Fellows' Conferences Vol. 14*, no. 1 (2003), <http://www.iwm.at/wp-content/uploads/jc-14-01.pdf> (Akses Oktober 14, 2014).
- Paul, Jurgen. "Forming A Faction: The *Himāyat* System of Khawaja Ahrar," *International Journal of Middle East Studies Vol. 23*, no. 4 (November,

- 1991), 533-548, <http://www.jstor.org/stable/163883> (Akses Oktober 8, 2014).
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983)
- Poerwadarmanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Rouayheb, Khaled El-. "Heresy and Sufism in the Arabic-Islamic World, 1550-1750: Some Preliminary Observation," *Journal of School of Oriental and African Studies Vol 73*, no. 3 (Oktober, 2010), 370-371, <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/761123822?pq-origsite=summon> (Akses November 30, 2014).
- Sahri, Iksan Kamil. "*Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salaf terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*" Disertasi SPS UIN Jakarta, 2018.
- Sahri, Iksan Kamil. "Ideologi Kaum Santri: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1* (2018)
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Sha' rānī (al), 'Abd al-Wahāb. *al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Ma'rifati Qawā'id al-Ṣufiyyah* (Beirut: Dar Sadi, 2004)
- Turmudzi (al), *Sunan Atturmudzi*, Juz I , (Semarang, Maktabah Wa Mathba'ah Taha Putra, tth)
- Taftazani. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985)
- Weismann, Itzhak. "Modernity From Within: Islamic Fundamentalism and Sufism," *Journal of Religions and Theology Islamic Vol 86*, no. 1 (Januari, 2011), 142-170, <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1114066898?accountid=25704> (Akses Oktober 7, 2014)
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315. Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985),
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

Wawancara

- Rosyid, Abdur *Wawancara*, Surabaya, 2018.
- Abdul Aziz, wawancara Surabaya, 2018.
- Zainiyah, wawancara Surabaya, 2018.
- Amaliya, wawancara Surabaya, 2018.
- Zakiya dan Nursoilatun, wawancara Surabaya, 2018.
- Ila Aulia, wawancara Surabaya, 2018.
- Yanti, wawancara Surabaya, 2018.
- Zaidatul mukarromah, wawancara Surabaya, 2018.
- Siti Ni'matul Hidayati, wawancara Surabaya, 2018.

Ahmad Ja'far, wawancara Surabaya, 2018.
Sri Wahyuni dan Lisa Nurul, wawancara Surabaya, 2018.
Heni Rahmawati, wawancara Surabaya, 2018.
Fatima Dueasor, wawancara Surabaya, 2018.
Halimah, wawancara Surabaya, 2018.